



Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement

Annisa Nurbaiti¹ dan Nuraini Suatkab²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, Bandung, Indonesia

Abstract

Fraudulent financial statement is the least common fraud but has the greatest loss of impact compared to other types of fraud. This certainly can make mistakes in terms of decision making. This study aims to analyze fraudulent financial statements in the perspective of diamond fraud in the form of pressure, opportunity, rationalization, and capability. The sampling technique in this study was using purposive sampling technique, which obtained 175 samples consisting of 35 properties, real estate, and construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. Panel data regression analysis is analytical technique that used in this study using EVIEWS 9 software. Furthermore, the result of the study shows that the independent variables such as financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, audit opinion, change in director has a simultaneous effect on the dependent variable fraudulent financial statement. While partially, the financial target, nature of industry, ineffective monitoring variables have a significant positive effect on the fraudulent financial statement, and for external pressure, financial stability, , change in auditor, audit opinion and change in director have no influence on the fraudulent financial statement.

Keywords—Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Fraudulent Financial Statement.

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling jarang terjadi namun memiliki dampak kerugian yang paling besar dibanding jenis kecurangan lainnya. Hal ini tentu dapat membuat kekeliruan dalam hal pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan menganalisis *fraudulent financial statement* dalam perspektif *fraud diamond* berupa *pressure, opportunity, rationalization, dan capability*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan, dimana diperoleh 175 sampel yang terdiri dari 35 perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *software* berupa EVIEWS 9. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yakni *financial target, external pressure, financial stability, nature of industry, ketidakefektifan pengawasan, change in auditor, audit opinion, change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan secara parsial, variabel *financial target, nature of industry, ketidakefektifan pengawasan* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dan untuk variabel *external pressure, financial stability, change in auditor, audit opinion, dan change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci—Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Fraudulent Financial Statement.

Article info

Received (11/04/2019)

Revised (20/08/2019)

Accepted (28/08/2019)

Corresponding author: annisa.nurbaiti@yahoo.com, nurainisuatkab@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i2.1922>

Copyright©2019. Published by School of Economics and Business – Telkom University

I. PENDAHULUAN

Fahmi (2015:21) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Selain untuk menggambarkan kondisi keuangan, laporan keuangan juga digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan dari suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk pengambilan suatu keputusan. Namun dalam menganalisis laporan keuangan, terdapat permasalahan yang harus dihindari, yaitu jangan sampai menggunakan data-data yang tidak akurat atau tidak dapat dipercaya kebenarannya (Fahmi, 2015:32). Hal ini karena, data-data tersebut sering direkayasa untuk mencapai target atau dengan tujuan dan maksud tertentu. Kasus seperti ini sering disebut dengan “*Fraud*”.

ACFE (*Association Certified Fraud Examiner*) menggambarkan jenis kecurangan dalam bentuk *fraud tree*. Dalam hal ini, terdapat tiga kategori utama dalam *fraud tree* yakni *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulent financial statement* (kecurangan dalam laporan keuangan). Berdasarkan survei ACFE dalam bentuk *report to the nation* tahun 2014, 2016, dan 2018, menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan kecurangan yang paling jarang terjadi namun memiliki dampak kerugian yang paling besar dibanding jenis kecurangan lainnya. Disamping frekuensi yang jarang terjadi, frekuensi *fraudulent financial statement* ini mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2014 frekuensinya adalah sebesar 9.6%, dan menurun pada tahun 2016 menjadi 9.0%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10%.

Lebih lanjut, berdasarkan *report to the nation* tahun 2014, 2016, dan 2018 menunjukkan bahwa sektor konstruksi memiliki persentase jumlah kasus *fraudulent financial statement* paling besar dari tahun ke tahun. Misalnya, di Indonesia pada tahun 2013 Bakrieland Development Tbk. tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya dalam hal ini adalah kewajiban jangka panjangnya (finance.detik.com). Dimana pada tahun 2013 Bakrieland Development Tbk. memiliki hutang obligasi terhadap Bank of New York Mellon sebesar Rp 1,55 triliun dan tidak dapat melunasinya saat jatuh tempo. Dengan adanya tindakan tersebut, hal ini dapat menyenatkan para *stakeholder* maupun *stockholder* dalam hal pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya, maka penulis bermaksud menyusun penelitian dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement*”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Tunggal (2014:6), *fraudulent financial statement* atau dapat disingkat FFS merupakan salah saji atau pengabaian jumlah, atau adanya kesengajaan dalam pengungkapan dengan tujuan menipu para pemakai laporan tersebut. Cersey (1953) dalam Purwanto *et al.* (2017) mengemukakan bahwa terdapat tiga kondisi ketika kecurangan laporan keuangan terjadi yang disebut *fraud triangle*, yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Lebih lanjut, Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Shelton (2014) menambahkan unsur keempat kedalam *fraud triangle* yaitu kemampuan (*capability*). Penambahan unsur keempat ini dengan keyakinan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa seseorang dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan tiap detail *fraud*. Dengan adanya penambahan unsur keempat tersebut, maka terbentuklah 4 kondisi yang sering disebut dengan *Fraud Diamond*.

A. *Pressure*

Arens *et al.* (2008:432), tekanan didefinisikan sebagai insentif atau tekanan yang dirasakan oleh manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Berikut merupakan kondisi umum dari *pressure* yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Financial target* (target keuangan)

Menurut *Statement of Auditing Standar* (SAS) nomor 99, manajemen akan cenderung untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement* karena adanya tekanan yang cukup signifikan atas target keuangan yang harus dipenuhi yakni seperti penjualan atau profitabilitas. *Financial target* dapat dihitung menggunakan *return on asset* (ROA). Rasio ROA dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (laba). Sehingga, semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin baik juga kinerja manajemen. Dengan adanya anggapan tersebut, maka manajemen akan cenderung mengalami tekanan untuk terus meningkatkan kinerjanya. Dan ketika pada praktiknya hasil yang diharapkan tidak sejalan, maka hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk dapat menunjukkan adanya peningkatan terhadap kinerjanya. Sehingga, semakin besar rasio

ROA yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan adanya tindakan FFS semakin tinggi. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₁: Financial target secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

2. *External pressure* (tekanan eksternal)

Menurut *Statement of Auditing Standard* (SAS) No.99, tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan dari pihak ketiga dapat menjadi salah-satu faktor terjadinya FFS. *External pressure* dapat dihitung menggunakan *leverage ratio* (*debt to asset ratio*). Ketika perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, berarti sebagian besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh utang. Jumlah utang yang besar dapat menimbulkan kekhawatiran bagi manajemen untuk memperoleh dana atau pinjaman dari kreditor karena adanya anggapan bahwa perusahaan tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya menggunakan total aset yang dimilikinya. Sehingga, saat *leverage ratio* perusahaan bernilai tinggi maka para manajemen akan cenderung mengalami tekanan dan menyebabkan adanya tindakan FFS. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin besar rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan risiko kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₂: External pressure secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

3. *Financial stability* (stabilitas keuangan)

Menurut *Statement of Auditing Standard* (SAS) No.99, tekanan dapat terjadi karena stabilitas keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau entitas. *Financial stability* dapat dihitung dengan menggunakan rasio perubahan aset. Ketika perusahaan berada pada masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, hal ini dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan adanya tekanan tersebut maka manajemen akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk dapat menunjukkan adanya kinerja yang lebih baik dibanding sebelumnya. Dengan demikian, semakin besar nilai *financial stability* yang dimiliki perusahaan maka risiko FFS semakin tinggi. Sehingga, hipotesis yang dibangun adalah:

H₃: Financial stability secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS

B. Opportunity

Menurut Hery (2016:200), FFS dapat terjadi karena adanya suatu keadaan atau kondisi yang menciptakan adanya peluang atau kesempatan bagi para manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan tersebut. Berikut merupakan kondisi umum dari *opportunity* yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Nature of industry*

Annisya *et al.* (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* adalah keadaan ideal sebuah perusahaan dalam industri. Rasio piutang terhadap penjualan dapat digunakan sebagai proksi *nature of industry*. Menurut Summer dan Sweeny (1998), dalam memperkirakan piutang tak tertagih atau persediaan usang dibutuhkan penilaian subjektif (dalam Sihombing & Rahardjo, 2014). Dengan adanya penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih, maka hal ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan FFS menggunakan akun tersebut. Sehingga, semakin besar rasio perubahan piutang terhadap penjualan yang dimiliki perusahaan, maka risiko FFS semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang dibangun adalah:

H₄: Nature of industry secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

2. Ketidakefektifan Pengawasan

Menurut *Statement of Auditing Standard* (SAS) Nomor 99, ketidakefektifan pengawasan manajemen merupakan akibat dari pengawasan yang tidak efektif atas pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Rasio jumlah dewan komisaris independen digunakan sebagai proksi untuk *ineffective monitoring*. Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa efektivitas pengawasan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengandalkan dewan komisaris independen yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Ketika jumlah dewan komisaris independen lebih sedikit dibanding jumlah dewan komisaris, maka dapat dikatakan bahwa efektivitas pengawasan pun berkurang. Dengan adanya pengawasan yang kurang efektif, hal ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan FFS baik untuk keuntungan pribadi maupun pihak-pihak yang terkait. Sehingga, semakin kecil rasio jumlah dewan komisaris independen, maka semakin tinggi risiko FFS. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₅: Ketidakefektifan pengawasan secara parsial berpengaruh negatif terhadap FFS.

C. Rationalization

Menurut Hery (2016:200), rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan (membenarkan) tindakan tidak jujur tersebut. Berikut merupakan kondisi umum dari *rationalization* yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Change in auditor

Menurut Salim (2014), pergantian auditor merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan dengan alasan tertentu oleh perusahaan klien. Perusahaan mengganti auditornya dengan tujuan untuk menyembunyikan kecurangan, hal ini karena kecurangan yang dilakukan perusahaan telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Ulfah *et al.* 2017). Artinya bahwa ketika terdapat hal yang tidak wajar untuk diketahui publik, maka manajemen perusahaan akan cenderung untuk mengganti auditornya untuk menutupi kecurangan yang terdeteksi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternalnya, maka kemungkinan risiko FFS semakin tinggi. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₆: Change in auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

2. Audit Opinion

Opini yang diberikan atas pemeriksaan laporan keuangan terhadap perusahaan berdasarkan kondisi dari perusahaan tersebut disebut sebagai opini audit. Menurut Ulfah *et al.* (2017), salah satu bentuk rasionalisasi dari auditor adalah dengan memberikan opini audit berupa wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Dengan adanya opini audit tersebut, maka perusahaan akan menyajikan kembali laporan keuangannya atau dituntut untuk reklasifikasi berbagai akun. Sehingga, hal ini dapat menyebabkan para manajemen menganggap bahwa apa yang dilakukan merupakan tindakan yang benar karena dapat ditolerir dengan adanya opini tersebut. hipotesis yang dibangun adalah:

H₇: Audit opinion secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

D. Capability

Menurut Yesiariani & Rahayu (2017), kemampuan merupakan seberapa besar kapabilitas seseorang dalam melaksanakan kecurangan dalam lingkungan perusahaan. *Change in director* diukur dengan menggunakan proksi pergantian direksi. Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa untuk menutupi adanya tindakan FFS yang dilakukan oleh direksi sebelumnya adalah dengan melakukan pergantian direksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin sering perusahaan mengganti direksinya, maka kemungkinan FFS semakin tinggi. Hipotesis yang dibangun adalah:

H₈: Change in director secara parsial berpengaruh positif terhadap FFS.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang digunakan, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017; (2) perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit; (3) perusahaan yang memiliki kelengkapan data berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian. Sehingga diperoleh 175 sampel yang terdiri dari 35 perusahaan dengan periode 5 tahun. Analisis regresi data panel merupakan metode analisis yang digunakan pada penelitian ini.

$$DACC_{it} = \alpha + b_1ROA_{it} + b_2LEV_{it} + b_3ACHANGE_{it} + b_4RECEIV_{it} + b_5BDOUT_{it} + b_6AUDCHANGE_{it} + b_7OA_{it} + b_8DCHANGE_{it} + \varepsilon$$

Ket :

- DACC : *Discretionary Accrual (FFS)*
- α : Konstanta
- ACHANGE : Rasio perubahan total aset
- LEV : *Debt to asset ratio*
- ROA : *Return on Asset*
- RECEIV : Selisih piutang usaha terhadap penjualan pada tahun t dengan piutang terhadap penjualan pada tahun t-1
- BDOUT : Perbandingan dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris
- AUDCHANGE : Pergantian auditor
- OA : *Audit opinion*
- DCHANGE : Pergantian direksi
- $b_{(1,2,\dots,8)}$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- ε : *Error term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Model

Terdapat tiga uji yang dilakukan dalam penelitian ini guna menentukan model regresi yang paling tepat untuk digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow) (Sumber: Output EViews 9, 2019)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: EQ03			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.930653	(13,48)	0.0033
Cross-section Chi-square	40.900360	13	0.0001

Nilai probabilitas cross section chi-square dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebesar 0.0001 (<0.05). Sehingga, *fixed model effect* merupakan model regresi yang tepat untuk digunakan. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji Hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman (Sumber: Output EViews 9, 2019)

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: EQ03			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.972744	8	0.0597

Nilai probabilitas cross-section random dapat dilihat pada tabel 2 yaitu sebesar 0.0597 (>0.05). Sehingga, random effect model merupakan model yang tepat untuk digunakan. Selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan uji Lagrange Multiplier.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (Sumber: Output EViews 9, 2019)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	2.063529 (0.1509)	1.889364 (0.1693)	3.952893 (0.0468)
Honda	1.436499 (0.0754)	-1.374541 --	0.043811 (0.4825)
King-Wu	1.436499 (0.0754)	-1.374541 --	-0.505197 --
Standardized Honda	2.250242 (0.0122)	-1.154022 --	-3.002595 --
Standardized King-Wu	2.250242 (0.0122)	-1.154022 --	-3.295890 --
Gourierioux, et al.*	--	--	2.063529 (≥ 0.10)

Nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebesar 0.1509 (>0.05). Sehingga, model regresi yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah *common effect model*.

B. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Simultan (Sumber: Output EViews 9, 2019)

R-squared	0.281574	Mean dependent var	0.023903
Adjusted R-squared	0.187354	S.D. dependent var	0.052943
S.E. of regression	0.047727	Akaike info criterion	-3.127136
Sum squared resid	0.138947	Schwarz criterion	-2.838043
Log likelihood	118.4497	Hannan-Quinn criter.	-3.012305
F-statistic	2.988477	Durbin-Watson stat	1.534436
Prob(F-statistic)	0.006825		

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4, dimana nilai *Adjusted R-Square* memiliki nilai sebesar 0.187354 atau sebesar 18.7%. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa variabel independen yakni *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, *change in auditor*, *audit opinion*, dan *change in director* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu FFS sebesar 0.187354 atau sebesar 18.7%, sedangkan sisanya yaitu 0.812646 atau sebesar 81.3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel 4, dimana nilai Prob(F-Statistic) memiliki nilai sebesar 0.006825 (< 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel independen yakni, *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, *change in auditor*, *audit opinion*, dan *capability* secara simultan berpengaruh terhadap FFS.

3. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T) (Sumber: Output EViews 9, 2019)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.083849	0.035408	-2.368065	0.0211
ACHANGE	-0.065246	0.067286	-0.969687	0.3360
LEV	-0.028372	0.033952	-0.835627	0.4066
ROA	0.478058	0.162341	2.944783	0.0046
RECEIV	0.209556	0.086103	2.433778	0.0179
BDOUT	0.259229	0.085842	3.019844	0.0037
AUDCHANGE	0.000202	0.011636	0.017317	0.9862
OA	0.012938	0.011799	1.096480	0.2772
DCHANGE	-0.004006	0.011807	-0.339280	0.7356

C. Pembahasan

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *financial target* adalah 0.0046 (< 0.05). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, yang berarti FFS dapat dipengaruhi oleh variabel *financial target*. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika perusahaan memiliki rasio ROA yang tinggi maka risiko FFS pun semakin tinggi. Lebih lanjut, rasio ROA menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya anggapan tersebut, maka manajemen akan cenderung mengalami tekanan untuk terus meningkatkan kinerjanya. Dan ketika pada praktiknya hasil yang diharapkan tidak sejalan, maka hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan FFS untuk dapat menunjukkan kinerjanya yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin & Hashim (2016) serta Mardiani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* yang diukur dengan rasio *return on asset* berpengaruh terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *external pressure* adalah 0.4066 atau lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0.05$). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak, yang berarti FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *external pressure*. Hasil tersebut juga didukung oleh data penelitian, dimana jumlah sampel yang memiliki nilai *leverage* diatas maupun dibawah rata-rata adalah seimbang atau sama. Hal ini mengindikasikan bahwasanya baik sampel yang memiliki nilai *leverage* dibawah atau diatas rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki nilai *external pressure* yang tinggi belum tentu memiliki risiko FFS yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *external pressure* yang rendah belum tentu memiliki risiko FFS yang rendah pula. Hal ini dapat terjadi karena disamping perusahaan memiliki hutang sejumlah tertentu, perusahaan dapat melunasi hutangnya tersebut. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya & Syafruddin (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diukur dengan *leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *financial stability* adalah 0.3360 (> 0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak, yang berarti FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *financial stability* secara parsial. Hal ini karena perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata perubahan total aset yang sama sehingga kekhawatiran akan kehilangan investor dapat diabaikan oleh manajemen. Tidak berpengaruhnya *financial stability* pun dapat dilihat pada data penelitian yang menunjukkan bahwa sampel yang memiliki nilai *financial stability* dibawah rata-rata lebih cenderung untuk melakukan FFS dibanding sampel yang memiliki nilai *financial stability* diatas rata-rata. Maka nilai *financial stability* yang

tinggi pada sebuah perusahaan belum tentu menggambarkan risiko FFS yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *financial stability* yang rendah belum tentu menggambarkan risiko FFS yang rendah pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Afriyadi & Anisykurillah (2016) yang menyatakan bahwa FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *financial stability*.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *nature of industry* adalah 0.0179 (> 0.05). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima, yang berarti bahwa FFS dapat dipengaruhi oleh variabel *nature of industry*. Adanya penilaian subjektif dalam memperkirakan piutang tak tertagih dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan FFS menggunakan akun tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecilkan penyisihan piutang tak tertagih, meskipun pada kenyataannya adalah terdapat kemungkinan kesulitan dalam menagih sejumlah besar piutang tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki nilai *nature of industry* yang tinggi maka kemungkinan risiko FFS pun tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Afriyadi & Anisykurillah (2016) yang menyatakan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang berpengaruh terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel ketidakefektifan pengawasan adalah 0.0037 (< 0.05) dan memiliki nilai koefisien sebesar 0.259229. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak, yang berarti bahwa FFS dipengaruhi oleh *ineffective monitoring*, namun memiliki arah yang berbeda dari hipotesis yang dibangun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas dari variabel *change in auditor* adalah 0.9862 (> 0.05). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 ditolak, yang berarti bahwa FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *change in auditor* secara parsial. Pada penelitian ini, *change in auditor* diukur menggunakan variabel dummy, dimana hanya menyebutkan bahwa terdapat pergantian auditor atau tidak dan tidak menjelaskan alasan yang jelas atas adanya pergantian auditor tersebut. Sehingga, pada hasil penelitian ini peneliti belum dapat membuktikan adanya pengaruh dari variabel *change in auditor* terhadap FFS. Pergantian auditor dapat terjadi karena adanya ketidakpuasan atas *audit opinion* yang disampaikan dalam laporan auditor independen, kesulitan keuangan, atau karena menaati peraturan tentang pembatasan jasa audit (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11) dan sebagainya. Tidak adanya pengaruh atas FFS dapat dilihat pada data penelitian yang menunjukkan bahwa baik sampel yang melakukan pergantian auditor maupun yang tidak, memiliki persentase yang sama. Artinya bahwa perusahaan yang mengganti auditornya belum tentu memiliki risiko FFS yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perusahaan tidak melakukan pergantian auditor belum tentu memiliki risiko FFS yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Yesiariani & Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *audit opinion* adalah 0.2772 (> 0.05). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 7 ditolak, yang berarti bahwa FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *audit opinion*. Opini audit berupa wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas dapat diberikan karena adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), tidak diterapkannya secara konsisten standar akuntansi, diperlukannya penekanan atas suatu masalah, serta karena laporan yang melibatkan auditor lain. Lebih lanjut jika dilihat pada data penelitian, sampel yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas lebih banyak melakukan FFS baik dengan *income increasing* maupun *income decreasing* dibanding sampel yang memperoleh opini audit berupa wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian belum tentu memiliki risiko FFS yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al.* (2016) dan Fimanaya & Syafruddin (2014) yang menyatakan bahwa *audit opinion* tidak berpengaruh terhadap FFS.

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji parsial dimana nilai probabilitas variabel *change in director* adalah 0.7356 (> 0.05). Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 8 ditolak, yang berarti bahwa FFS tidak dipengaruhi oleh variabel *change in director*. Penelitian ini menggunakan *variable dummy* sebagai proksi untuk *change in auditor*, dimana hanya menyebutkan ada tidaknya pergantian direksi dan tidak menjelaskan alasan

yang jelas atas adanya pergantian direksi. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti belum dapat membuktikan adanya pengaruh atas variabel *change in director* terhadap FFS. Menurut Wolfe & Hermanson (2009), untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan pergantian auditor (dalam Sihombing & Rahardjo, 2014). Artinya bahwa, perusahaan mengganti direksinya dengan direksi yang lebih kompeten sehingga nilai perusahaan dapat lebih baik dari sebelumnya. Lebih lanjut, pergantian direksi juga dapat disebabkan oleh wafatnya atau berakhirnya masa jabatan direksi perseroan. Tidak berpengaruhnya *change in director* dapat dilihat pada data penelitian dimana sampel yang tidak melakukan pergantian direksi dan melakukan FFS baik dengan *income increasing maupun income decreasing* adalah lebih besar disamping sampel yang melakukan pergantian direksi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi belum tentu memiliki risiko FFS yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi belum tentu memiliki risiko FFS yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Sihombing & Rahardjo (2014) serta Inayanti & Sukirman (2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap FFS.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah secara simultan variabel independen berupa *financial target, external pressure, financial stability, nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, *change in auditor, audit opinion*, dan *change in director* berpengaruh terhadap FFS. Lebih lanjut, FFS dapat dipengaruhi oleh variabel *financial target, nature of industry*, dan ketidakefektifan pengawasan secara parsial. Sedangkan untuk variabel *external pressure, financial stability, change in auditor, audit opinion*, serta *change in director* tidak berpengaruh terhadap FFS.

B. Saran

1. Penelitian dimasa depan diharapkan bisa menguji variabel lainnya selain yang telah digunakan dalam penelitian ini. Hal ini mengingat nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini yang kecil yaitu sebesar 18.7%. Misalnya adalah mengukur tekanan dengan menggunakan variabel *personal financial need*, kesempatan dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, ataupun rasionalisasi dengan menggunakan variabel *opini going concern*.
2. Diharapkan bagi investor agar memiliki sifat kehati-hatian dalam pengambilan keputusan mengingat adanya risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dengan mempertimbangkan *financial stability* perusahaan, ROA, serta jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan.
3. Bagi para auditor disarankan untuk dapat mempertimbangkan faktor *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, diharapkan dapat menjadi informasi tambahan terkait penilaian risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, & Anisykurlillah, I. (2016). The Detection of Fraudulent Financial Statement with Fraud Diamond Analysis. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 173–181.
- AICPA. (2002). AU Section 316 : Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *October*, 1719–1770.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Arens, A. A., Elfer, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance* (12 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. (M. A. Djalil, Ed.). Bandung: ALFABETA, CV.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Hery. (2016). *Auditing dan Asurans*. (Adipramono, Ed.). Jakarta: Kompas Gramedia.
- Inayanti, S. N. S., & Sukirman. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162.

- Mardiani, S., Th, E. S., & Maemunah, M. (2017). Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 3(2), 476–484.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Salim, A. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress terhadap Auditor Switching (Studi Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). In *e-Proceeding of Management* (Vol. 1, hal. 388–400). <https://doi.org/ISSN:2355-9357>
- Shelton, A. M. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond Acct 4018- Senior Honors Seminar.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Tunggal, A. W. (2014). *Mendeteksi Kecurangan dalam Akuntansi*. Harvarindo.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI), 5(1), 399–417.
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XXI(1), 47–61.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>.